

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Endang Suryani. 2011. Judul Penelitian : Kajian terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Surabaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan kecerdasan emosional siswa serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan angket untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji t, Anova satu jalan, dan Scheffe. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan kecerdasan emosional siswa mempunyai pengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Surabaya. Dari analisis juga diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh paling dominan terhadap prestasi belajar siswa.

Ambar Raharjo, 2012. Penelitian berjudul : Pengaruh Motivasi, Komunikasi, Dan Partisipasi Terhadap kinerja Guru Di SMPN 2 Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi, komunikasi, dan partisipasi terhadap kinerja guru di SMPN 2 Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru di

SMPN 2 Mojokerto yang berjumlah 42 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, motivasi berpengaruh terhadap kinerja Guru guru di SMP Negeri 2 Mojokerto ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,130 didukung nilai t hitung sebesar 2,855, sementara t tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 2.021 atau $2,855 > 2.021$. Komunikasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 2 Mojokerto ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,119, didukung nilai thitung sebesar 2,669, sementara t tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 2.021 atau $2,669 > 2.021$. Partisipasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 2 Mojokerto ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,128 didukung oleh thitung sebesar 2,823, sementara t tabel dengan tingkat signifikansi 5% sebesar 2.021 atau $2,823 > 2.021$. Motivasi, komunikasi, dan partisipasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMPN 2 Mojokerto adalah terbukti. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 3,565 sementara F tabel sebesar 2,84, atau $3,565 > 2,84$.

B. Kerangka Teori

1. Teknik *Scanning*

Sebagaimana kita ketahui pengertian teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan-bangunan, mesin dan sebagainya); misalnya: sekolah ahli; cara (kepandaian dan sebagainya) berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu

yang berkenaan dengan kesenian; misalnya: – melukis – mengarang –
. (Poerwadarminto, 2013 : 1035)

Scanning dalam bahasa Inggris berarti membaca sepintas kilas. Menurut Soedarso, *Scanning* adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain. Jadi langsung ke masalah yang dicari yaitu fakta khusus dan informasi tertentu. (Soedarso, 2014 : 84)

Scanning disebut juga membaca menandai. Membaca menandai (*Scanning*) ialah membaca sangat cepat. Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan, dan bahan bacaan artinya, seorang pembaca cepat yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan. (Murhadi, 2013 : 39)

Ketika seseorang membaca dengan menggunakan teknik *Scanning*, dia akan melampaui banyak kata menurut Mikulecky dan Jeffries (2012), teknik *Scanning* penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik membaca *Scanning* akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa mencoba membaca setiap kata dari setiap kalimat yang

dibacanya. Dengan berlatih teknik membaca *Scanning*, seorang bisa belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat. (Farida Rahim, 2011 : 52)

Dari uraian di atas teknik *Scanning* adalah membaca cepat yang bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi dan fakta tertentu, jadi melompati bagian-bagian yang tidak sesuai tujuan membaca dan langsung kesasaran yang kita cari.

1. Tujuan Teknik *Scanning*

Banyak yang mengatakan *Scanning* sebagai sekedar menyapu halaman, sedangkan pengertian yang sebenarnya adalah suatu ketrampilan membaca yang di atur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien untuk berbagai tujuan, seperti hal berikut :

- 1) Untuk mengenali topik bacaan. Apabila anda keperpustakaan atau yang lainnya dan ingin mengetahui pembahasan apa dalam buku yang di pilih itu, anda melakukan *Scanning* beberapa menit. *Scanning* untuk melihat bahan yang akan di baca, sekedar untuk mengetahui bahan tersebut, juga banyak dilakukan orang untuk memilih artikel di majalah dan surat kabar (kliping).
- 2) Untuk mengetahui pendapat orang (opini). Disini anda sudah mengetahui topik yang di bahas. Yang anda butuhkan adalah pendapat penulis itu terhadap masalah tersebut.

- 3) Untuk mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya.
 - 4) Untuk penyegaran apa yang pernah di baca, misalnya dalam menyampaikan ujian atau sebelum menyampaikan ceramah.
- (Soedarso, *Speed Reading*, 88)

2. Cara Teknik *Scanning*

Jika kita mempunyai alasan yang tepat untuk melompati suatu bagian atau beberapa bagian dari bacaan yang dihadapi, kita tidak akan kehilangan arti, bahkan mendapat keuntungan, yaitu cepat menyelesaikannya bacaan dan menjadi bersemangat membaca bahan lain yang dengan demikian kita sangat menguasai informasi dan gagasan lebih banyak lagi, beberapa bagian yang dapat dilompati sebagai berikut :

- 1) Meliputi definisi, batasan tertentu atau keterangan dan detail yang telah kita ketahui dari buku lain. Akan tetapi jangan melompati keseluruhan bab itu, perhatikan barangkali ada yang mengandung gagasan baru layangkanlah pandangan dengan kecepatan tinggi ke paragraf-paragraf bab itu, barangkali ada gagasan baru. Dan lambatkan pada bagian yang mengandung gagasan baru itu, atau bagian yang menarik dan berharga untuk dibaca.
- 2) Melompati bagian-bagian yang berisi informasi yang tidak memenuhi tujuan kita membaca. Misalnya, jika kita membaca suatu biografi dan kita membutuhkan pandangan pendapat suatu masalah orang tersebut,

sedangkan bab-bab pertama buku itu membicarakan detail kehidupannya dimasa kecil, maka untuk bagian-bagian ini dilompati.

- 3) Adakalanya penulis dalam membuat analisis permasalahan mengawalinya dengan beberapa contoh. Jika kita telah membaca dua atau tiga contoh dan kita merasa sudah cukup menangkap idenya, maka kita dapat melompati contoh-contoh lainnya.
- 4) Ada penulis dalam mengawali bab baru menyajikan ringkasan bab sebelumnya. Jika kita baru saja membaca bab sebelumnya itu dan merasa cukup menguasainya, ringkasan itu dapat dilompati. (Soedarso, 2014 : 84)

Untuk *Scanning* prosa dimaksudkan untuk mencari informasi topik tertentu dalam satu bacaan, yaitu dengan mencari letak dibagian mana dari tulisan itu yang memuat informasi yang dibutuhkan, caranya adalah sebagai berikut :

- 1) Harus mengetahui kata-kata kunci yang menjadi petunjuk (clue word).
Misalnya untuk mengetahui suatu penduduk daerah tertentu dengan kata-kata kunci: sensus, demografi, kependudukan, pemukiman, dan lain-lain
- 2) Kenali organisasi tulisan dan struktur tulisan, untuk memperkirakan letak jawaban. Lihat juga gambar grafik, ilustrasi, tabel, tentunya kalau ada hubunganya maka ada didekatnya. Coba cari juga lewat daftar isi dan indeks.
- 3) Gerakan mata secara sistematis dan cepat :

- a) Seperti anak panah, langsung ketengah meluncur ke bawah
- b) Dengan cara pola S atau zigzag
- c) Setelah menemukan tempatnya, lambatkan kecepatan membaca untuk menyakinkan kebenaran apa yang dicari.

Untuk memulai suatu masalah yang akan menjadi suatu artikel yang utuh, atau suatu bagian dari buku, seorang penulis tidak dapat hanya mendasarkan diri pada satu sumber. Dengan hanya satu sumber, ia akan kekurangan bahan, atau pembahasannya kurang luas, ia akan kehilangan gagasan yang baik dari penulis atau peneliti lain mengenai hal yang diteliti. Oleh karena itu, sekalipun hanya untuk bagian kecil dari buku, seorang penulis yang baik akan mempelajari topik yang akan dibahas dari berbagai sumber.

Untuk mengumpulkan bahan-bahan mengenai topik tertentu, seorang penulis tidak perlu membaca seluruh bagian buku, tetapi cukup dengan *Scanning* menemukannya melalui daftar isi dan indeks, serta alat-alat visual, seperti grafik. Dalam suatu buku, topik yang dicari dapat disebarkan diberbagai bab buku. Lokasi atau letak topik tertentu harus cepat ditentukan dengan mengantisipasi beberapa kemungkinan. Pencarian itu harus cepat sekali dilakukan sehingga kita dapat beralih dari satu buku ke buku-buku lainnya. Informasi dan gagasan yang ada mengenai topik tertentu dapat cepat kita kuasai. (Soedarso, *Speed Reading*, 90)

Dalam *Scanning* tidak ada pola khusus untuk gerakan mata yang terbaik. Gerakan mata dikendalikan oleh enam otot kecil yang kuat. Otot-otot ini bersama-sama menarik mata dalam rangkaian tarikan-tarikan kecil tak kala kita menelusuri baris-baris tulisan. Gerakan otot-otot ini dilakukan dengan tekun, di antara pola-pola gerakan otot mata tersebut :

1) Gerakan ke bawah

Untuk latihan persepsi dalam keterampilan membaca cepat, mata dan tangan bekerja sama. Selain berfungsi membuka halaman, tangan juga berfungsi untuk menandai gerakan mata. Satu tangan membuka halaman buku, sedangkan satu tangan lagi memandu mata untuk bergerak lincah dan tepat.

2) Gerakan menyamping

Dalam latihan gerak menyamping atau lateral ini mata dipaksa bergerak dari memandang keseluruhan bagian buku. Berguna untuk melawan subvokalisasi, keblabasan regresi, dan membaca kata demi kata. Kecepatan membaca dapat ditambah dengan kelancaran gerakan mata yang menyapu halaman serta pola gerakan itu. Dengan bantuan tangan mata dipaksa bergerak cepat menyapu halaman untuk menambah kecepatan membaca.

3) Gerakan Pola S

Gerakan dengan pola “S” dimaksudkan untuk membiasakan mata bergerak ke bawah, tidak terpaku menyusupi baris demi baris,

kata demi kata, tetapi cepat ke penampang halaman menurut kebutuhan. Juga hal ini untuk mencegah regresi, melawan godaan untuk menengok kembali kata atau frase yang barusan dibaca gerakan harus dilakukan secara berangsur-angsur, tangan bergerak seolah mengikuti huruf “S”. (Soedarso, *Speed Reading*, 38-48)

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Scanning*

Apabila kita membaca suatu bacaan dengan teknik *Scanning*, maka kita akan mendapatkan beberapa keuntungan dan kekurangannya. Dalam buku *Speed Reading* karangan Soedarso, dijelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dari teknik *Scanning*, di antaranya adalah:

- 1) Lebih cepat menyelesaikan suatu bacaan sehingga kita merasa antusias untuk membaca bacaan yang lain.
- 2) Memudahkan kita untuk cepat menguasai informasi.
- 3) Bisa diterapkan pada bacaan apapun (buku, surat kabar, buku pelajaran, majalah dan lain-lain)
- 4) Dapat membantu seorang untuk membuat pertimbangan untuk memutuskan sesuatu, misalnya yang berhubungan dalam membuat laporan suatu kegiatan.
- 5) Sangat membantu siswa untuk mengetahui informasi dan fakta tertentu dari suatu bacaan.

Sedangkan kekurangan dari teknik *Scanning* adalah adanya rasa kebingungan atau kehilangan pemahaman dari apa yang telah dibaca karena mereka belum atau kurang begitu menguasai keterampilan

membaca dengan teknik *Scanning*. Maka dari itu, perlu diadakan latihan agar mereka menguasai keterampilan membaca *Scanning*.

2. Motivasi Belajar

Untuk mempermudah memahami pengertian motivasi belajar maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa itu motivasi ? dan apa itu belajar

Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang mempunyai arti "dorongan". Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu yang datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya. Dengan perkataan lain, untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi. Sama juga halnya pada waktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Siswa-siswa hendaklah memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, maka ia akan memperlihatkan partisipasinya dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

MC. Donald dalam Tabrani, Kusnidar dan Arifin (2014 : 100) menjelaskan, bahwa "Motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan."

Di dalam rumusan ini terlihat adanya tiga unsur penting, yaitu :

(a) bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia. Perkembangan motivasi itu makin membawa beberapa perubahan pada sistem *neurofisiologis* yang ada dalam organisme manusia, dan penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia,

(b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (c) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, akan tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya di luar diri manusia, umpamanya dirangsang atau didorong oleh tujuan. Tujuan disini bermacam-macam, ada tujuan pembelajaran, ada tujuan daripada kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang. Sebab tujuan ini menyangkut terhadap masalah kebutuhan.

Berdasarkan kepada pendapat di atas, Maslow dalam Siagian (2015 : 146) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusun secara hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha, yaitu (1) kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup atau kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan dan papan, (2)

kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan social yang menjadi kebutuhan akan perasaan diterima atau diakui, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Sedangkan pengertian belajar menurut menurut Abu Ahmadi dalam Sondang P. Siagian (2015 : 146) bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.

Belajar menurut Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2015 : 2)

LD Crow dan A. Crow, bahwa belajar yaitu perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu penethuan dan berbagai sikap. (Lester D Crow , Alice Crow, 2014 : 321)

Morgan dalam Ngalim Purwanto (2013 : 98) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan/pengalaman.

Dari pengertian motivasi dan belajar di atas dapat disimpulkan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.

1. Macam-Macam Motivasi Belajar

Sardiman A.M. (2010 : 36) dalam bukunya "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", membagi motivasi belajar menjadi dua macam :

- 1) Motivasi intrinsik
- 2) Motivasi ekstrinsik

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian kedua macam motivasi belajar di atas, penulis memberikan penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

- 1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Sardiman, A.M. 2010 : 36)

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata bahwa motif-motif intrinsik yaitu motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar". (Sumadi Suryabrata, 2013 : 21)

Dari pengertian di atas dapat dipahami, bahwa motivasi belajar intrinsik itu sifatnya masih alami dari dalam diri anak didik itu sendiri. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan memilih tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan sekedar simbol dan seremonial. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motivasi ini sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual motivasi intrinsik inilah yang menjadi sumber energi yang paling tahan lama, sebab siswa akan merasa lebih senang dan puas dalam belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. (Sardiman, A.M. , 2016 : 24)

Ada juga yang berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, kredit, ijazah, tingkat, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka, dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik itu pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yang positif seperti pemberian hadiah, angka, pujian,

ganjaran, dapat merangsang anak untuk giat belajar. Sebaliknya motivasi ekstrinsik yang negatif seperti ejekan atau hukuman dianggap mempunyai dampak negatif terhadap siswa.

Jadi berdasarkan uraian di atas anak itu belajar seperti bukan karena keinginan mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, seperti orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukan sebelum dia melamar pekerjaan dan sebagainya.

Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan itu, tidak secara langsung berkaitan dengan essensi apa yang dilakukan itu. Bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak berguna. Dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses kegiatan belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dengan adanya uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi intrinsik itu lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak berperan dalam proses belajar mengajar di sekolah. (Nasution, 2016 : 81)

Akan tetapi di sekolah sering digunakan motivasi ekstrinsik seperti angka-angka, pujian, ijazah, kenaikan tingkat, celaan, hukuman dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik dipakai oleh sebab pelajaran-pelajaran sering tidak dengan sendirian menarik dan guru sering kurang mampu dalam membangkitkan minat anak.

Untuk menimbulkan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik merupakan suatu tindakan yang tidak mudah, karena motivasi itu sebagai suatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berkaitan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu guru perlu mengenal dan mempunyai kesanggupan untuk menumbuhkan motivasi belajar terhadap siswa.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Setelah mengetahui pengertian motivasi belajar dan macam-macamnya, dapat diketahui bahwa motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Fungsi motivasi dalam belajar yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk

melakukan kegiatan belajar. Ibarat seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencamkan apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Siswa yang mempunyai intelegensi cukup tinggi bisa gagal dalam belajarnya, karena kekurangan motivasi. Hasil belajar siswa akan optimal apabila ada motivasi yang tepat. Sehubungan dengan ini, maka kegagalan siswa dalam belajar belum tentu sepenuhnya kesalahan siswa itu, akan tetapi ada kemungkinan guru tidak berhasil dalam menumbuhkan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan minat siswa untuk belajar. Karena itu usaha untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang tepat adalah sangat penting, sebab untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman, AM. bahwa :

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. (Sardiman, AM., 2013 : 84)

Fungsi motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah menurut A. Tabrani Rusyan, dkk (2012 : 96-97) dalam bukunya "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*" adalah :

- 1) Motivasi memberi semangat terhadap peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- 2) Motivasi-motivasi perbuatan merupakan pemilih dari type kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- 3) Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Dari uraian fungsi motivasi di atas dapat diambil pengertian bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah merupakan pendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan itu sendiri. Siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, berfoya-foya atau membaca komik sebab hal ini tidak sesuai dengan tujuan.

Sardiman AM. mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai dengan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut De Cello dalam Mulyadi (2013 : 67)) bahwa urusan motivasional yang dihadapi guru dalam rangka memelihara suasana belajar ada empat yaitu :

- 1) Fungsi penggugahan
- 2) Fungsi pengharapan
- 3) Fungsi pengajaran
- 4) Fungsi pengaturan tingkah laku.

Mustaqim dan Abdul Wahib dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*", mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar meliputi :

- 1) Kemasakan
- 2) Usaha yang bertujuan
- 3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- 4) Penghargaan dan hukuman
- 5) Partisipasi
- 6) Perhatian.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor tersebut di atas, akan penulis uraikan dibawah ini :

- 1) Kemasakan

Kemasakan merupakan suatu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar, karena guru yang tidak memperhatikan proses kemasakan akan lebih banyak bertindak tidak bijaksana dalam merangsang aktivitas-aktivitas belajar bagi siswanya. Oleh sebab itu kemasalah anak baik secara fisik, psikis dan sosial sangat menunjang terhadap keberhasilan anak dalam belajarnya. Menurut Siti Partina Suadirman dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" mengatakan bahwa kematangan adalah sempurnanya pertumbuhan dan perkembangan di dalam organisme atau disebut juga waktu menjadi matang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan itu merupakan perubahan organik kearah kematangan, merupakan penyesuaian anak terhadap lingkungan. Meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sangat tergantung terhadap lingkungan sangat tergantung terhadap proses pertumbuhan dan tuntutan dari luar. Sebagai contoh bayi yang baru lahir memperlihatkan ketergantungan yang sangat besar pada pengalaman yang baru untuk menyesuaikan perkembangan. Bila ia bernafas untuk pertama kali bukan karena ia tahu ia akan haus bernafas, tetapi lebih merupakan respon yang ditimbulkan perubahan lingkungan yaitu kehidupan dalam kandungan ke dalam kehidupan luar kandungan yang lebih dingin. Kadang-kadang reaksi yang timbul dari pengalaman ini adalah ia menangis.

Dengan demikian perkembangan anak merupakan hasil dari faktor pengalaman dan kematangan. Secara luas dapat dikatakan bahwa hampir semua perkembangan tingkah laku belajar menghendaki didahului oleh adanya proses kematangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam merangsang kegiatan belajar murid harus memperhatikan proses kematangan.

2) Usaha yang bertujuan

Kegiatan individu bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada yang ditujunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya "*Psikologi Belajar dan Mengajar*" yaitu :

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. (Oemar Hamalik, 2012 : 175)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan merupakan titik awal yang harus ditentukan dulu dalam suatu kegiatan. Tujuan yang jelas dan didasari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini mendorong timbulnya motivasi. Jadi tujuan dapat membangkitkan motivasi pada diri seseorang.

3) Pengetahuan mengenai tujuan belajar

Setiap siswa yang belajar tentu ingin mengetahui hasil aktivitas yang dilakukannya. Pengetahuan mengenai hasil dalam

belajar ini merupakan pendorong yang besar terhadap usaha yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Kemajuan yang diperoleh siswa perlu diberitakan, karena dengan mendapatkan kemajuan ini anak akan merasa puas, perasaan puas akan membawa kepada usaha yang lebih besar. Sebaliknya, apabila siswa mengalami kegagalan belajar berikutnya, jangankah selalu diingatkan. Anak akan lebih cenderung mengulang-ulang hal-hal yang menyenangkan, namun bagi yang mengecewakan cenderung untuk dilupakan.

4) Penghargaan dan hukuman

a) Penghargaan

Penghargaan merupakan motif positif, karena dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi dan sebagainya. Penghargaan ini dapat berupa materi : pemberian barang-barang yang berharga, dan dapat berupa spirit yakni pujian.

Pemberian penghargaan diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk mempelajari atau mengerjakan suatu kegiatan dengan lebih giat.

Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi penghargaan

berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan merupakan alat motivasi belajar bukan merupakan tujuan dari belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penghargaan terhadap siswa yang berhasil dalam belajar akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berikutnya.

b) Hukuman

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, yang tujuannya untuk menyadarkan anak agar baik dan tertib. Hukuman diberikan kepada siswa semata-mata tidak untuk membuat siswa takut, tertekan sehingga menghilangkan inisiatif siswa, tetapi hukuman diberikan untuk mendidik siswa kepada hal-hal yang benar. Hal ini sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga siswa mau belajar lebih giat.

5) Partisipasi

Partisipasi yang dimaksud disini adalah keikutsertaan siswa terhadap semua kegiatan yang dapat menimbulkan kreativitas, inisiatif dan dapat memberikan kesempatan terwujudnya ide-ide yang dimiliki oleh siswa.

Partisipasi siswa dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan positif, misalnya keikutsertaan dalam kegiatan OSIS, keagamaan dan sebagainya. Dalam hal ini guru berkewajiban untuk mengarahkan

aktivitas yang dikerjakan oleh siswa agar siswa selalu bersikap aktif terhadap kegiatan yang diikutinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk selalu ikut berpartisipasi terhadap gejala kegiatan yang bersifat positif.

6) Perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologis baik individu untuk mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan yang konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Menurut Wasty Soemanto dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" mengemukakan bahwa perhatian dapat diartikan menjadi 2 (dua) macam yaitu :

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu obyek.
- b) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. (Wasty Soemanto, 2010 : 32)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian merupakan keseluruhan aktivitas individu yang dikonsentrasikan kepada suatu obyek. Dengan demikian apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari bagi individu yang bersangkutan. Karena itu diperhatikan dan kesadaran akan mempunyai korelasi yang positif.

Makin diperhatikan sesuatu obyek akan makin disadari obyek itu dan akan makin jelas bagi individu.

Jadi jelas bahwa perhatian sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa juga sangat ditentukan atas faktor perhatian, karena siswa yang belajar tanpa memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mustahil siswa akan memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun salah satu cara untuk membimbing perhatian siswa yaitu melalui pemberian rangsangan atau stimulus dengan harapan agar menarik perhatian anak didik (siswa) misalnya dengan menggunakan alat peraga ketika sedang mengajar seperti menggunakan gambar.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap atau mampu, jadi kompetensi artinya kecakapan atau kemampuan. Kemampuan atau kecakapan ini sangat erat hubungannya dengan tugas seorang guru, maksudnya seorang guru didalam melaksanakan tugasnya dituntut harus memiliki kecakapan atau kemampuan untuk mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing putra – putri bangsa agar menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, cerdas, dan berilmu, cakap dan terampil, kreatif, dan mandiri, serta bewatak luhur, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”. Sedangkan menurut Robbins dalam (Ibrahim,M,2013;16) “*Ability is an individual caparity to perform the various tasks in a job*” artinya kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai macam tugas dalam pekerjaannya.

Kajian pengetian kompetensi guru menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2015 Bab I pasal 1 ayat 10 berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Sedangkan yang dimaksud dengan guru juga dijelaskan pada Bab I pasal 1 ayat 1 berbunyi “ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru adalah pendidik profesional telah dijelaskan oleh Undang-Undang tersebut pada Bab I pasal 1 ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut “Profesioanal adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Jadi kompetensi guru adalah kesanggupan, kekuatan, kemampuan, kecakapan, keahlian, dan kemahiran yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai bekal didalam melaksanakan tugas sucinya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Guru

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru menurut Hasley (dalam Ibrahim,M,2013;18) menyatakan bahwa :

1. *Knowledge, every employee have a difference knowledge, suchkind of the job to do needs a difference knowledge too, and every employee has to connect between knowledge and needs the job.* (Pengetahuan, setiap guru tentunya memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, yang didasarkan pada latar belakang pendidikan dan pemahaman sifat pekerjaan, begitu juga jenis pekerjaan yang dilaksanakan membutuhkan pengetahuan yang berbeda-beda pula, sehingga setiap guru berusaha untuk menghubungkan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan pekerjaan yang akan dilaksanakan).
2. *Initiative, every job needs a difference initiative, it dependence at the kind of work to do by an employee.* (Inisiatif, yaitu setiap pekerjaan membutuhkan inisiatif yang berbeda, hal tersebut tergantung pada jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh seorang guru, Apabila seorang guru sanggup memikul tanggung jawab dan mulai melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan tanpa mengganggu instruksi dari atasan berarti guru tersebut memiliki inisiatif yang tinggi seperti mengusulkan ide-ide baru yang berkualitas dan memiliki kreatifitas).
3. *Attitude, employee's attitude is not separation only at the work, but as well employee's attitude to everyone at organization.* (Sikap, yang

dimiliki guru tidak terbatas hanya pada pekerjaan yang dihadapi, tetapi harus memperhatikan sikap pada orang lain, terhadap rekan-rekan guru atau atasannya, seperti membantu rekan-rekan sekerja, memiliki tanggung jawab dan ketelitian).

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Pada dasarnya dalam setiap aktivitas seseorang tidak dapat lepas dari adanya penilaian dan pengukuran, demikian pula hanya dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk membahas pengertian prestasi belajar, maka terlebih dahulu penulis mendefinisikan apa itu prestasi ? dan apa itu belajar ? sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- 1) Zainul Arifin mendefinisikan bahwa prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. (Zainal Arifin, 2010 : 1)
- 2) Poerwadarminto juga mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. (WJS. Poerwadarminto, 2013 : 700)
- 3) M. Bukhari mendefinisikan bahwa prestasi belajar hasil nyata suatu pelajaran. (Bukhari, 2013 : 98)

Sedangkan definisi belajar menurut para ahli adalah :

- a) Morgan, bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan/pengalaman.(Ngalim Purwanto, 2013 : 98)
- b) Abu Ahmadi, bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman. (Abu Ahmadi, 2010 : 14)
- c) Lester D Crow dan A. Crow, bahwa belajar yaitu perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. (Lester D Crow , Alice Crow, 2014 : 321)

Dari kedua defnisi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, sebagai hasil dari aktivits dalam belajar mengajar

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sutratinah Tirtonegoro bahwa prestasi belajar adalah :

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu. Misalnya tiap catur wulan atau semester yang dinyatakan dalam raport. (Sutratina Tirtonegoro, 2014 : 43)

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh

seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar di sekolah pada jangka waktu tertentu. Di Indonesia, prestasi ini dicatat dalam sebuah buku laporan (diberi nama raport) dan biasanya dinilai dengan angka, dari angka nol sampai dengan sepuluh, terutama pada siswa SD sampai SLTA.

b. Bentuk-Bentuk Prestasi Belajar

Pada lembaga pendidikan formal maupun non formal sudah barang tentu mempunyai keinginan agar siswanya dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi seperti yang diharapkan oleh seorang guru. Dalam bukunya Muhibbin Syah mengatakan bahwa aspek psikologis siswa yang terpenting adalah aspek kognitif. Dalam perspektif psikologi kognitif adalah sebagai sumber sekaligus pengendali aspek-aspek kejiwaan lainnya, seperti aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk atau kriteria siswa dapat dilihat dari tiga aspek psikologi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Muhibbin Syah, 2016 : 47)

1) Aspek kognitif

Adalah aspek yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan juga merupakan kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan bahan yang telah diajarkan

Adapun tingkatan hasil belajar aspek kognitif meliputi :

- a) Pengetahuan, kemampuan untuk mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan
- b) Komprehensif, kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang diajarkan
- c) Aplikasi, kemampuan untuk mempraktekkan kaidah-kaidah dalam kehidupan sehari-hari
- d) Analisis, kemampuan untuk menguraikan sesuatu bahan/kaidah sehingga jelas maknanya
- e) Sintesa, kemampuan untuk menyusun bahan-bahan sehingga menjadi satu kesatuan yang baru.
- f) Evaluasi, kemampuan untuk menilai, menimbang dan memilih pilihan yang tepat untuk mendapat suatu keputusan.

Aspek kognitif ini merupakan perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam aspek kognitif lebih banyak berkaitan dengan intelegensi. Seperti kemampuan untuk menalar, mengingat atau mengenal materi yang sudah dipelajari mulai dari yang sederhana sampai yang sulit, kemampuan untuk memahami makna materi yang dipelajari, kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada suatu permasalahan tertentu, kemampuan menguraikan atau mengkaji sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik, dan kemampuan dalam memberikan keputusan yang tepat terhadap

suatu masalah berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimilikinya.

2) Aspek afektif

Adalah aspek yang bersangkutan paut dengan sikap, mental, perasaan siswa, tingkatan-tingkatan aspek ini :

- a) Penerimaan, kemampuan siswa untuk menerima suatu pelajaran, tanpa melakukan respon terhadap pelajaran tersebut.
- b) Memberi respon/jawaban, kemampuan siswa untuk merespon atau menjawab bahan pelajaran yang telah diterimanya.
- c) Penilaian, kemampuan siswa untuk menilai bahan-bahan pelajaran dan kemudian dipraktekkan dalam tingkah laku sehari-hari.
- d) Pengorganisasian nilai, kemampuan sikap diri yang tegas dan jelas terhadap sesuatu.

Aspek afektif ini merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dari segi mental, perasaan, dan kesadaran. Seperti kesadaran siswa dalam mentaati segala peraturan yang ada dan kesadaran siswa dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang mengarah pada proses perwujudan nilai-nilai dalam dirinya sehingga tercermin dalam pribadinya dan berdampak positif bagi orang lain.

3) Aspek psikomotorik

Adalah aspek yang menyangkut ketrampilan yang bersifat perbuatan dan kongkrit. Aspek ini berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam bentuk perilaku maupun perbuatan seseorang secara nyata. Seperti penggunaan alat indera untuk memperoleh kesadaran akan suatu objek, kesediaan memberikan respon secara mental maupun fisik pada suatu kegiatan dan kemampuan dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan dimana seseorang tersebut berada.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan hasil raport yang terbaru siswa dalam mewakili tingkat perkembangan intelegensi dari aspek kognitif, keterangan lain yang mewakili aspek afektif dan keterangan mengikuti kegiatan sebagai pengukuran tingkat perkembangan motoriknya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan lepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam individu itu sendiri, kegagalan dan keberhasilan dari pendidikan atau pengajaran itu tidak terlepas dari pengaruh tersebut.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)

individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. (Abu Ahmadi, 2014 : 130)

Menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor :

- 1) Faktor anak (lingkungan ia belajar)
- 2) Faktor lingkungan
- 3) Faktor bahan atau materi yang dipelajari. (Bimo Walgito, 2013 : 102)

Sementara itu Sumadi Suryabrata (2012 : 76) mengatakan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu :

- 1) Faktor internal, yang meliputi :

- a) Faktor fisiologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik khususnya penglihatan dan pendengaran. Kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat di antara kelima indera yang dimiliki manusia.

- b) Faktor psikologis

Faktor ini menyangkut faktor non-fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi dan sikap.

- (1) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin baik.

Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Atau sebaliknya apabila seorang siswa berminat dalam suatu pelajaran maka akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, besar tidaknya minat siswa terhadap pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, sebab tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. Jika anak didik mempunyai minat yang besar terhadap pelajarannya, maka kemungkinan ia berprestasi akan semakin banyak.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.

Bakat juga diartikan suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang.

Bakat dapat berarti pula potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan, seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olah raga ia lemah.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya, apabila seseorang anak harus mempelajari bahan atau materi yang lain dari bakatnya maka ia cepat bosan, mudah putus asa dan pada akhirnya jika dipaksa ia tidak akan berprestasi. (Ahmadi, 2016 : 67)

(3) Motivasi

Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak. (Gisela Hageman, 2013 : 30) Motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak yang timbul dari dalam diri manusia untuk beraktivitas dalam mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkannya.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menumbuhkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam

mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya, seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(4) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka pencapaian tujuan dan bersikap kritis terhadap diri sendiri. (Dewa Ketut Sukardi, 2011 : 16)

Intelegensi seseorang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, dalam situasi yang sama anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada mereka yang mempunyai intelegensi rendah.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, anak yang normal (90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya, mereka yang mempunyai IQ 110-114 tergolong cerdas, 140 ke atas

tergolong anak genius. Sedangkan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar, mereka ini digolongkan atas *debil*, *embisil* dan *idiot*.(Abu Ahmadi, 2014 : 211)

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan melebihi potensinya, jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu guru harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikolog agar dapat melayani murid-muridnya.

(5) Sikap

Untuk meraih prestasi yang memuaskan seorang siswa harus memiliki sifat yang mendukung. Sikap itu antara lain meliputi : belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin dan belajar dengan memusatkan perhatian pada pelajaran.

2) Faktor eksternal, yang meliputi :

a) Faktor alam/non sosial

Adalah suatu faktor yang berada di luar diri individu, yang berupa lingkungan alami seperti suhu udara, keadaan cuaca dan sebagainya, termasuk juga alat-alat pelajaran atau media belajar seperti buku, alat peraga dan sebagainya yang

mana faktor ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

b) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusiawi, yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berada, yang termasuk faktor ini antara lain :

(1) Lingkungan keluarga

Faktor ini menyangkut status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

(a) Status sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapat fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

(b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

(c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung berupa pujian maupun nasehat. Dan secara tidak langsung misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

(2) Faktor lingkungan sekolah

Faktor ini menyangkut sarana dan prasarana, kompetensi guru dan siswa, kurikulum dan metode mengajar.

(a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah OHP, kipas angin, pelantang (*microphone*) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

(b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

(c) Kurikulum dan metode mengajar

Kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan pedoman dalam

pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengantar Kurikulum” memberikan batasan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut : Sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk memperoleh ijazah.(Abu Ahmadi, 2014 : 9)

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan-bahan pelajaran itu. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan pelajaran itu akan mempengaruhi belajar siswa, sehingga kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Dan sebaliknya apabila kurikulum yang baik juga berpengaruh baik terhadap belajar siswa. Hal tersebut meliputi : materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran.

(3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor ini menyangkut sosial budaya dan partisipasi terhadap pendidikan.

(a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru.

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

(b) Partisipasi dalam pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap

orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Suharsimi Arikunto, 2011 : 55)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Penggunaan teknik *scanning*, motivasi belajar, dan kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Petemon IX/357 Surabaya”